

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penerapan Pendidikan Seks Menurut Sunnah Rasul

Islam menganjurkan bagi orangtua untuk selalu memperhatikan sekitarnya, begitu pula penerapan mengenai materi pendidikan seksual belum menjadi materi khusus yang diajarkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Walaupun landasan secara umum mengenai pendidikan seksual terdapat dalam nilai-nilai sumber hukum Islam. Orangtua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anaknya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan (fisik, kognitif, bahasa emosional, intelektual, seksual, sosial, moral dan agama) yang harus mereka lalui dari anak sampai dewasa.

2. Islamic Parenting

a. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic Parenting adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (adjective) bagi *parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Parenting Islami*. Kata "*Parenting*" mempunyai kata dasar yaitu *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. (*Parenting*) pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis.

Islamic Parenting adalah cara mengasuh anak dengan mengikuti ajaran islam. Menanamkan nilai-nilai islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pengasuhan anak dilakukan dengan tuntunan agama Islam (Rachman, 2014). Menurut Syifa'a dan Munawaroh dalam Ahdiah 2015, *Islamic parenting skills* merupakan pola asuh berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an, dan As-sunnah.

b. *Islamic Parenting* Dimensi Seksualitas

Agama Islam berusaha membangun manusia dengan bangunan yang seimbang dan proporsional, yaitu membentuknya dengan bentuk yang sesuai ciptaan dan fitrah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan yang menonjol dari agama Islam yaitu seimbang dan proporsional. Kecenderungan seksual anak dalam Islam diatur terkait perintah dan larangannya. Hal tersebut dilakukan agar kecenderungan seksual anak menjadi terarah, sehingga anak menjadi pribadi yang proporsional dan suci tanpa penyelewangan, serta bersih tanpa ada sesuatu yang mencemarinya (Suwaid, 2010).

3. Pengertian Mendidik Anak

Mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua. Peryataan tersebut berangkat dari hadists Rasulullah Saw: 'Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah suci, orangtua lah yang akan menjadikan anak

tersebut yahudi, Nasrani, ataupun Majusi' Hadits di atas memiliki makna bahwa kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orangtua mendidik dan mengasuhnya. Dari hadits diatas bisa disimpulkan bahwa setiap anak memiliki potensi, orangtua lah dengan bijak mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allah Swt. Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah dalam At Tahrim ayat 6.

Metode Mendidik Anak Pada umumnya, orangtua lebih banyak mengenal dan memperdalam tentang konsep mendidik anak dalam versi barat, sehingga mereka menganggap konsep barat lah yang lebih baik dan lebih utama. Padahal, Islam sendiri telah mengedepankan pengembangan potensi-potensi anak melalui cara-cara yang digunakan dalam proses pendidikan. Dalam proses mendidik anak dalam pandangan Islam, metode mempunyai peranan yang penting yang berfungsi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan hal ini orangtua sebagai orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anaknya harus memiliki sikap hati-hati dalam menentukan metode, karena jika orang tua salah dalam mengambil suatu metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa madharat terhadap anak. Ada beberapa metode mendidik anak diantaranya:

a. Metode Mendidik Melalui Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam

membentuk aspek moral, spritual, dan sosial anak. Keteladan adalah sarana penting dalam pembentukkan karakter seseorang. Keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting, kita sebagai orangtua yang diberi seorang anak oleh Allah yang berarti kita harus bisa menjadi guru teladan bagi mereka dan juga sebagai orangtua wajib menjadi teladan bagi putra putrinya dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kita harus benar-benar menjadi panutan bagi mereka. Apabila kita menginginkan anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sebagai orangtua harus menunjukkan sikap mencintai Allah dan Rasulnya, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak.

b. Metode Mendidik Melalui Kasih Sayang

Kasih Sayang merupakan hal yang utama yang bisa menimbulkan rasa kerja sama diantara anak dan orangtua wajib menanamkan kasih sayang, ketentraman dan ketenangan di dalam rumah. Hubungan antara suami dan istri atau kedua orangtua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Rasulullah telah mengajarkan kita untuk berkasih sayang sesama manusia, khususnya anak-anak harus dibangun berdasarkan bahasa

cinta dan kasih sayang. Karena akan menciptakan ikatan yang kuat antara anak dan orangtua dan menimbulkan kelembutan sikap anak-anak. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat.

c. Metode Mendidik dengan Menasehati

Metode mendidik anak dengan cara menasehati dan memberikan arahan juga termasuk salah satu cara untuk membentuk karakter seorang anak, emosional, maupun sosial. Disaat anak memasuki usia remaja yang merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Petumbuhan tubuh/fisik semakin berubah ke arah bentuk yang lebih sempurna. Pada kondisi ini orangtua dapat menasehati dengan memberikan pemahaman keimanan dan akhlaq dengan jelas dan lengkap sesuai dengan kemampuan anak.

Beberapa contoh problema yang mungkin timbul pada masa remaja diantaranya:

- 1) Problema berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.
- 2) Orangtua kadang merasa kehilangan masa perkembangan ini, mereka tidak menyadari anak mereka sudah berkembang fisik dan kematangan organ reproduksi. Terkadang terjadi situasi dimana remaja merasa keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak puas dan kurang percaya diri.

- 3) Problema berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa.
- 4) Problema berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan.

d. Metode Mendidik Melalui Pembiasaan

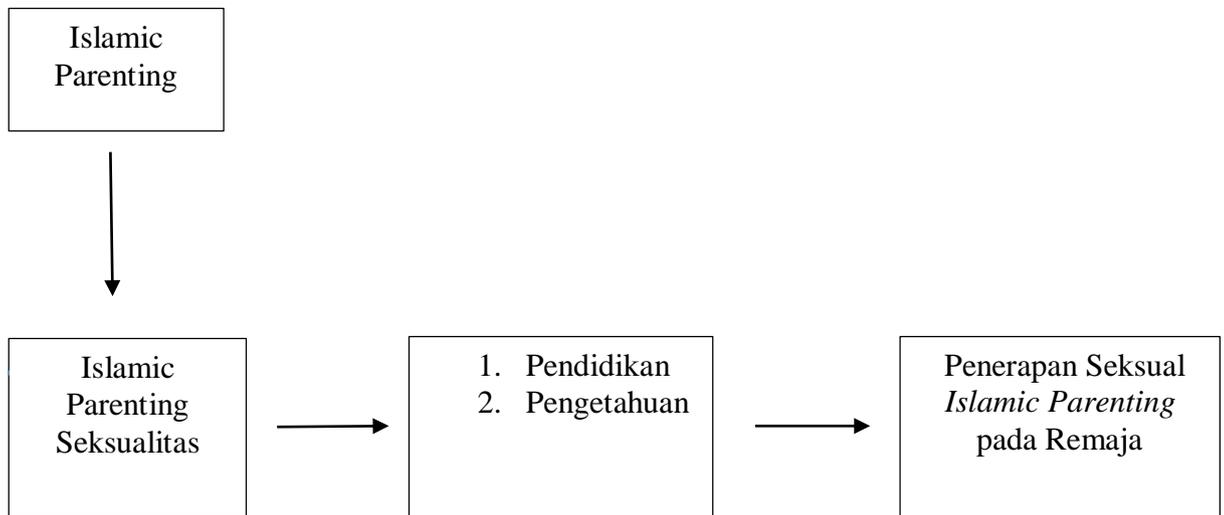
Orangtua wajib memberikan keteladanan yang baik, namun harus disertai dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan sebagai cara mengaplikasikan suatu pengajaran yang sudah dilakukan. Metode dapat diaplikasikan orangtua langsung tanpa memberikan teori yang banyak. Karena konsep kebiasaan sebenarnya anak sudah dapat mengaplikasikan ajaran yang ditanamkan oleh orangtua. Karena, segala konsep akan dapat diamalkan dengan baik jika sejak dini anak sudah dibiasakan dengan mengamalkan segala ajaran yang sudah ditanam. Metode pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan kebaikan akhlak anak. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak-anak akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlaknya ketika mereka dewasa. Karena pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan teringat terus-menerus dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

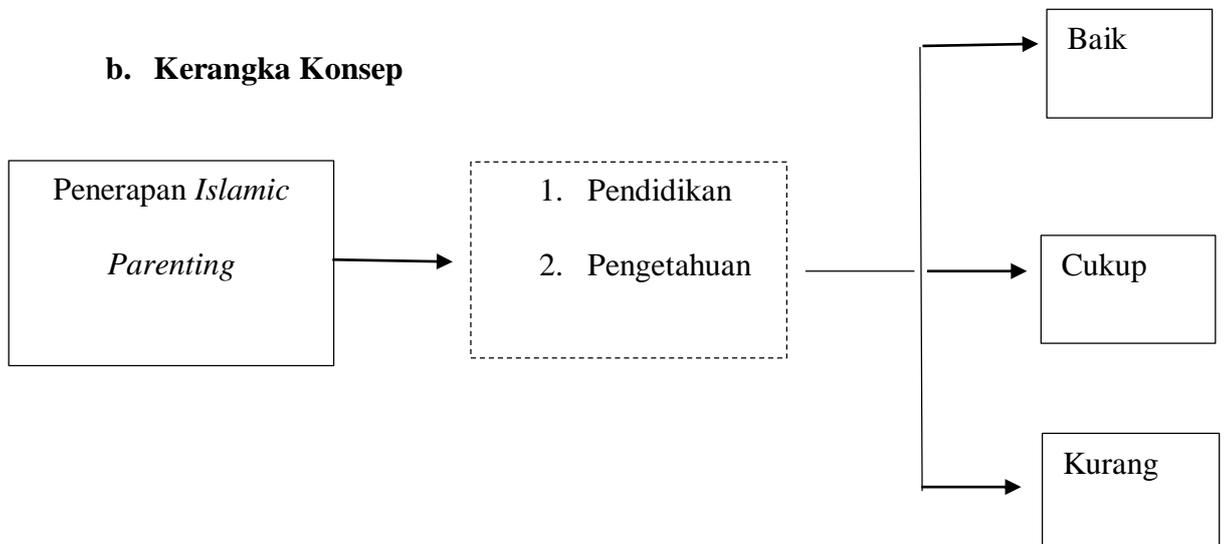
4. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal. Rentang usia remaja wanita yaitu 12-21 tahun sedangkan remaja laki-laki yaitu 13-22. Remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/*early*

adolescence (11-14 tahun), remaja pertengahan /*middle adolescence* (14-17 tahun) dan remaja akhir/*lateadolesence* (17-20 tahun) (Desmita, 2008).

Karena laki-laki lebih lambat matang daripada perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Sifat khas remaja yaitu menyukai petualangan, tantangan yang sebelumnya belum pernah dialami, cenderung lebih memilih menanggung resiko yang sebelumnya tidak terlalu di fikirkan matang-matang, tidak terkecuali masalah seksual. Hal tersebut mengakibatkan orang tua menjadi cemas tetapi, tidak hanya orang tua yang cemas terhadap permasalahan remaja, bidang pendidikan dan pemerintahan juga ikut merasa cemas akibat banyaknya seksualitas bebas pada remaja (Suminar, *et al* 2012). Permasalahan di kalangan remaja yaitu salah satunya seks bebas. Secara umum remaja laki-laki lebih banyak melakukan seks bebas di bandingkan dengan remaja perempuan. Padahal perilaku seks bebas pra nikah bisa mengakibatkan kehamilan di usia dini dan penularan penyakit seksual. Pada perempuan kehamilan yang tidak diinginkan akan berlanjut melakukan tindakan aborsi, padahal kita tahu bahwa tindakan aborsi sangat berbahaya bagi janin maupun ibu yang mengandungnya dan keluarga akan merasakan dampaknya.

a. Kerangka Teori

b. Kerangka Konsep

Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti